

KONSTRUKSI IDENTITAS AYAH TUNGGAL DALAM SINEMA INDONESIA: STUDI KASUS FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA

Wita Ramadanti¹, Fitria Yuliani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ witarahmadanti863@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima :

22 Juni 2025

Disetujui:

27 Juni 2025

Dipublish:

30 Juni 2025

Kata Kunci:

Konstruksi Identitas

Ayah Tunggal

Film

Semiotika Roland Barthes

Di Indonesia kehidupan rumah tangga lebih didominasi oleh peran ibu, terutama dalam urusan rumah dan mengurus anak. Sedangkan seorang Ayah hanya fokus bekerja mencari nafkah. Biasanya ibu yang bertugas mengurus anak karena budaya kita masih menganut sistem patriarki. Tapi sekarang, mulai ada fenomena ayah tunggal yang menjadi topik menarik dalam film Indonesia. Film "Sejuta Sayang Untuknya" karya Herwin Novianto adalah salah satu film yang mengangkat cerita ayah tunggal dengan sudut pandang yang berbeda dari film keluarga lainnya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana sosok ayah tunggal digambarkan dalam film tersebut, terutama bagaimana perubahan pandangan tentang peran pria dan ayah di Indonesia. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mempelajari gambar dan cerita dalam film. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana makna tentang ayah tunggal dibentuk melalui cara pengambilan gambar, percakapan, dan jalan cerita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan hasil penelitian berupa penggambaran dengan kata-kata bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Sejuta Sayang Untuknya" menggambarkan ayah tunggal sebagai sosok yang berbeda dari stereotip pria pada umumnya. Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh ayah mampu melakukan pekerjaan rumah tangga, menunjukkan perasaan yang lembut, dan mengutamakan kepentingan anak daripada dirinya sendiri. Film ini menciptakan gambaran baru tentang "ayah yang ideal" yaitu ayah yang tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga merawat anak dengan penuh perhatian. Gambaran ayah seperti ini menunjukkan bentuk kejantanan yang lebih terbuka dan manusiawi.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, peran mengasuh anak biasanya dilakukan oleh ibu. Budaya masyarakat kita masih menganggap bahwa perempuan yang bertanggung jawab merawat anak, sedangkan laki-laki bertugas mencari nafkah. Namun, sekarang mulai muncul fenomena ayah tunggal yang harus mengasuh anak sendirian. Seorang ayah dapat menjadi orangtua tunggal karena berbagai alasan seperti kehilangan pasangan karena kematian, perceraian, penelantaran, dan masalah lainnya (Fakhri et al., 2023). Seorang ayah tunggal memiliki tanggung jawab yang besar. Ayah tunggal memiliki tanggungjawab yang lebih berat, mereka memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu. Setelah menjadi ayah tunggal terjadi perubahan dalam struktur keluarga, yang semula keluarga dengan orang tua lengkap menjadi ayah dengan anak saja. Sebelumnya, ibu yang mengurus tanggungjawab domestik seperti menyediakan makan mencuci baju, mengasuh anak, namun setelah menjadi orang tua tunggal, ayah juga menjalankan peran domestik (Lestari & Amaliana, 2020). Di samping itu ia juga bertanggung jawab untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik serta emosional anaknya. Selain tugas sebagai pemimpin rumah tangga seorang ayah tunggal juga wajib mencari nafkah demi kesejahteraan keluarganya (Miller, 2023). Secara sosial, ayah tunggal menghadapi tantangan sulit dalam membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Hal ini menyebabkan seorang ayah tunggal mengalami tekanan sosial (Marscha & Lesmana, 2022). Oleh karena itu untuk membentuk dukungan terhadap ayah tunggal di masyarakat perlu adanya perubahan cara pandang masyarakat .

Film adalah media yang kuat untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat (Sobur, 2001). Melalui cerita dan gambar yang ditampilkan, film bisa membentuk pandangan orang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Film "Sejuta Sayang Untuknya" sutradara Herwin Novianto adalah salah satu film yang mengangkat cerita ayah tunggal dengan cara yang berbeda dari film keluarga lainnya. Film yang diproduksi oleh MD Pitures berdurasi 97 menit ini tayang di Disney+Hostar. Film yang diperankan oleh Deddy Mizwar sebagai ayah tunggal bernama Sagala berhasil masuk lima besar film yang paling banyak ditonton di aplikasi Disney+Hostar. Film ini dinilai menarik karena menceritakan tentang perjuangan seorang ayah tunggal yang harus berperan menjadi seorang ayah sekaligus ibu untuk membesarkan anak perempuan satu satunya tanpa seorang istri ditengah sulitnya ekonomi yang jarang disorot.

Tema ayah tunggal dalam film Indonesia menarik untuk diteliti karena menunjukkan sudut pandang baru tentang peran ayah yang berbeda dari stereotip biasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film Indonesia sering menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan mendominasi. Namun, munculnya tema ayah tunggal menunjukkan adanya perubahan dalam cara menggambarkan laki-laki di media Indonesia. Kajian tentang representasi keluarga dalam film Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang mengkaji "Maskulinitas dan Peran Ayah dalam Film Indonesia Kontemporer" yang menunjukkan adanya pergeseran representasi maskulinitas dari yang tradisional menuju yang lebih sensitif terhadap emosi dan pengasuhan. Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena memberikan konteks tentang evolusi representasi ayah dalam sinema Indonesia (Pradana, 2021). Penelitian tentang "Konstruksi Gender dalam Keluarga Non-Konvensional di Media Indonesia" menemukan bahwa media masih menghadapi tantangan dalam merepresentasikan keluarga yang tidak sesuai dengan norma tradisional. Studi ini penting karena memberikan kerangka teoritis tentang bagaimana media menghadapi dilema antara realitas sosial dan ekspektasi budaya (Nurhasanah, S., & Fitriani, 2022).

Penelitian lain yang berjudul "Sinema sebagai Cermin Perubahan Sosial: Analisis Tema Keluarga dalam Film Indonesia" menunjukkan bahwa film Indonesia mulai mengeksplorasi tema-tema keluarga yang lebih beragam, termasuk keluarga dengan struktur non-tradisional. Penelitian ini memberikan konteks industri dan tren dalam sinema Indonesia yang mendukung analisis film "Sejuta Sayang Untuknya" (Wijaya, 2023). Terakhir, tentang "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Masyarakat tentang Pengasuhan Anak" menunjukkan bahwa representasi media memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang pola pengasuhan yang ideal. Temuan ini memperkuat argumen pentingnya mengkaji representasi ayah tunggal dalam media (Rahmawati, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam beberapa aspek. Pertama, fokus pada konstruksi identitas ayah tunggal dalam sinema Indonesia yang masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Kedua, penggunaan pendekatan analisis representasi media dengan perspektif gender yang mengkaji bagaimana media massa, khususnya film, membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran ayah dalam pengasuhan. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan fondasi yang kuat, masih terdapat kesenjangan yang perlu dijawab. Pertama, minimnya fokus khusus pada konstruksi identitas ayah tunggal dalam sinema Indonesia. Penelitian yang

ada lebih banyak mengkaji representasi ibu tunggal atau peran ayah dalam keluarga utuh. Kedua, belum adanya analisis mendalam tentang bagaimana film Indonesia mengonstruksi ulang konsep maskulinitas dalam konteks pengasuhan anak. Penelitian sebelumnya tentang maskulinitas cenderung fokus pada aspek umum tanpa mengkhususkan pada situasi ayah tunggal. Ketiga, kurangnya kajian yang menghubungkan antara representasi media dengan realitas sosial ayah tunggal di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu bersifat tekstual tanpa mengaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana film "Sejuta Sayang Untuknya" mengonstruksi identitas ayah tunggal melalui berbagai elemen sinematik. Analisis akan mencakup aspek naratif, visual, dan simbolik yang digunakan untuk membangun karakter ayah tunggal, serta bagaimana konstruksi tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai sosial budaya Indonesia. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa, khususnya film, berperan dalam membentuk dan mengubah persepsi masyarakat tentang peran gender dalam keluarga, sekaligus memberikan wawasan bagi praktisi media untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif dan berimbang.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana identitas ayah tunggal digambarkan dalam film "Sejuta Sayang Untuknya". Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana film Indonesia merespons perubahan peran gender dan struktur keluarga dalam masyarakat.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna secara mendalam dimana hasil penelitian berupa kata-kata bukan angka. Penelitian yang bersifat kualitatif ditujukan untuk menggali fenomena, pengalaman, atas realitas sosial dengan cara yang lebih mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-numerik, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi literatur untuk memperkuat analisis terhadap film "Sejuta Sayang Untuknya". Metode ini diterapkan sebagai cara untuk mengumpulkan data pustaka, yang meliputi membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari bahan penelitian. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan, yang merujuk pada scene, adegan, dan gambar yang muncul dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Penelitian kualitatif deskriptif cocok digunakan karena tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana makna tentang ayah tunggal dibentuk melalui elemen-

elemen dalam film dan penggambarannya menggunakan kata-kata. Sehingga makna yang akan disampaikan akan lebih udah dipahami.

2.1.Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dalam film. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna dalam konteks budaya. Barthes seorang intelektual Prancis, memperkenalkan semiotika sebagai alat untuk menganalisis teks dan budaya melalui tanda, simbol, serta kode yang terdapat di dalamnya. Semiotika Barthes dipilih karena bisa menganalisis makna dalam tiga tingkat: makna langsung (denotasi), makna budaya (konotasi), dan mitos. Denotasi adalah makna dasar atau makna literal dari suatu tanda, yang dapat dipahami tanpa adanya interpretasi tambahan. Denotasi bersifat objektif dan umum diterima oleh masyarakat. Dalam konteks film *Sejuta Sayang Untuknya*, denotasi dari karakter ayah tunggal, seperti sosok ayah yang bekerja keras, dapat diidentifikasi dari adegan-adegan di mana tokoh utama berjuang untuk memenuhi kebutuhan anaknya. asosiasi budaya, emosi, atau pengalaman subjektif masyarakat. Konotasi memungkinkan suatu tanda memiliki berbagai makna tergantung pada sudut pandang penontonnya. Dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, representasi ayah tunggal memiliki konotasi yang lebih dalam terkait dengan tanggung jawab dan perjuangan seorang ayah dalam membesarkan anaknya seorang diri. Mitos dalam semiotika Barthes bukan sekadar legenda atau cerita rakyat, tetapi cara budaya membentuk makna tertentu sehingga tampak alami dan universal Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana identitas ayah tunggal dibentuk melalui tanda-tanda dalam film.

2.2.Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah gambar dan cerita dari film "*Sejuta Sayang Untuknya*" yang dibuat tahun 2020. Data dikumpulkan dengan cara:

1. Menonton Film: Menonton film berulang kali untuk menemukan adegan-adegan yang menggambarkan ayah tunggal
2. Mengambil Gambar: Mengambil screenshot dari adegan-adegan penting yang menunjukkan peran ayah tunggal
3. Mencatat Dialog: Menulis percakapan penting yang berkaitan dengan ayah tunggal

4. Menganalisis Teknik Film: Melihat bagaimana sutradara menggunakan teknik pengambilan gambar

Yang dianalisis adalah adegan-adegan dalam film yang menampilkan tokoh ayah tunggal dalam berbagai situasi, mulai dari berinteraksi dengan anak, melakukan pekerjaan rumah, hingga menghadapi masalah pribadi. Data analisis semiotika yang diambil dari adegan-adegan yang berkaitan dengan makna dan representasi seorang ayah tunggal dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Data primer ini berupa data yang diperoleh dari rekaman video film *Sejuta Sayang Untuknya*. Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan di dalam drama yang diperlukan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi

3. Teori

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang ahli bahasa dan budaya asal Prancis yang menciptakan teori semiotika untuk memahami makna di balik tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Barthes, semua hal di sekitar kita adalah tanda yang memiliki makna, termasuk gambar, suara, dan cerita dalam film. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam dunia semiotika ia menyatakan bahwa semiotika adalah studi yang berfokus pada bagaimana sebuah tanda diberi makna, di mana bahasa juga berfungsi sebagai struktur tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu dari masyarakat. Tanda yang dimaksud bisa berupa lagu, percakapan, notasi musik, logo, gambar, ekspresi wajah, atau gerakan badan. Teori ini sangat berguna untuk menganalisis film karena dapat membantu kita memahami pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam konteks penelitian tentang ayah tunggal, teori Barthes dapat mengungkap bagaimana film membentuk pandangan masyarakat tentang peran ayah dan laki-laki dalam keluarga.

Barthes membagi cara memahami makna menjadi tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna yang paling sederhana dan jelas terlihat. Misalnya, ketika kita melihat gambar seorang pria sedang memasak, makna denotasinya adalah "pria sedang memasak". Konotasi adalah makna yang lebih dalam yang muncul karena pengaruh budaya dan pengalaman kita. Gambar pria yang memasak bisa bermakna konotasi bahwa pria tersebut peduli kepada keluarga atau bahwa ia tidak mengikuti peran tradisional laki-laki. Sementara mitos adalah makna yang sudah mengakar dalam

masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran umum, seperti anggapan bahwa "laki-laki harus kuat dan tidak boleh menangis".

Dalam menganalisis film menggunakan teori Barthes, peneliti perlu memperhatikan berbagai elemen seperti gambar, dialog, dan cerita. Setiap adegan, gerakan kamera, kostum tokoh, dan percakapan memiliki makna yang dapat dianalisis pada tiga tingkat tersebut. Misalnya, dalam film "Sejuta Sayang Untuknya", ketika ayah menangis di depan anaknya, secara denotasi ia sedang menangis. Secara konotasi, hal ini menunjukkan bahwa ayah tersebut tidak malu menunjukkan perasaannya dan memiliki hubungan emosional yang dekat dengan anak. Pada tingkat mitos, adegan ini mungkin menantang mitos tradisional bahwa laki-laki harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan.

Teori Barthes sangat relevan untuk penelitian tentang identitas ayah tunggal karena dapat membantu mengungkap bagaimana film mengubah atau mempertahankan pandangan masyarakat tentang peran ayah. Melalui analisis ini, kita dapat melihat apakah film menciptakan gambaran baru tentang ayah yang lebih peduli dan terlibat dalam pengasuhan anak, atau justru memperkuat stereotip lama. Teori ini juga membantu memahami bagaimana film mempengaruhi cara pandang penonton tentang maskulinitas dan struktur keluarga modern. Dengan demikian, penelitian menggunakan teori Barthes tidak hanya menganalisis cerita film, tetapi juga dampaknya terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Kelebihan utama teori Barthes adalah kemampuannya untuk membongkar makna tersembunyi yang mungkin tidak disadari oleh penonton biasa. Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan karena interpretasi makna bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman peneliti. Meskipun demikian, teori Barthes tetap menjadi alat analisis yang sangat berguna untuk memahami bagaimana media, khususnya film, berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam penelitian tentang film "Sejuta Sayang Untuknya", teori ini akan membantu mengungkap bagaimana identitas ayah tunggal dikonstruksi dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat Indonesia tentang peran ayah dalam keluarga modern.

4. Temuan dan Pembahasan



Gambar 4.1 Poster Film Sejuta Sayang Untuknya

Film *Sejuta Sayang Untuknya* menggambarkan drama keluarga yang penuh emosi, dengan fokus pada perjuangan seorang ayah tunggal dalam membesarkan anaknya. Film ini menyoroti kasih sayang orang tua, pengorbanan, dan realitas kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah. Film *Sejuta Sayang Untuknya* merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tahun 2020 yang disutradarai oleh Herwin Novianto dan diproduksi oleh MD Pictures. Film ini tayang perdana di layanan streaming Disney+Hotstar film ini berdurasi 97 menit. Film *Sejuta Sayang Untuknya* telah memperoleh rating sebesar 7,5/10 dari 253 reviewers dan dilansir dari laman tirto.id dan festivalfilm.id, film *Sejuta Sayang Untuknya* berhasil masuk dalam lima besar film Indonesia yang paling banyak ditonton di aplikasi streaming Disney+Hotstar dengan meraih posisi ketiga dan Deddy Mizwar sebagai pemeran Sagala dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* juga masuk dalam nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik Piala Citra Festival Film Indonesia pada tahun 2021.

Tokoh film *Sejuta Sayang Untuknya* antara lain : Deddy Mizwar sebagai Aktor Sagala Aktor Sagala merupakan Ayah dari Gina yang berjuang sekuat tenaga melakukan berbagai hal untuk membahagiakan putri semata wayangnya, Gina. Sagala merupakan pria paruh baya yang hidup sederhana bersama putrinya. Sagala memiliki sifat gigih, pekerja keras, tidak mudah mengeluh, pantang menyerah serta memegang teguh prinsip idealisnya sebagai seorang seniman meskipun ia bekerja sebagai figuran dalam dunia seni peran. Syifa Hadju sebagai Gina. Gina di film ini memiliki karakter yang penyayang dan berbakti Gina merupakan anak perempuan satu-satunya dari Aktor Sagala yang sedang duduk di bangku SMA. Gina memiliki watak yang baik dan berusaha menjadi anak yang baik untuk sang Ayah. Gina lahir dari keluarga sederhana dan tumbuh menjadi anak perempuan yang cerdas, hal tersebut dapat dilihat dari pencapaiannya yang berhasil meraih predikat siswa

dengan nilai terbaik di akhir masa sekolahnya. Umay Shahab sebagai Wisnu Wisnu merupakan teman sekelas Gina yang berasal dari keluarga kaya dan berkecukupan. Sebagai teman, wisnu merupakan sosok yang baik, perhatian dan suka menolong. Wisnu berusaha menjadi sahabat yang baik untuk Gina. Saat melihat Gina sedih dan kesulitan, Wisnu hadir sebagai sosok penyemangat sekaligus penyemangat. Hal tersebut terlihat ketika Wisnu meminjamkan ponsel pintar kepada Gina karena ia melihat Gina menghadapi kesulitan saat di sekolah ketika sedang melaksanakan try out online dikarenakan Gina hanya memiliki ponsel jadul.

Berdasarkan temuan terdapat enam adegan yang sesuai dengan karakteristik serta ciri-ciri dari perjuangan ayah tunggal keseluruhan data yang ada dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menguraikan pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos.

Adegan Pertama: Sagala (ayah) menjadi figuran pencuri. Makna denotasinya yaitu ketika adegan ini terjadi di lokasi syuting film. Sagala bekerja sebagai figuran yang berperan sebagai pencuri. Ia berusaha memainkan perannya dengan baik, meski hanya sebagai pemeran tambahan yang harus berlari-lari. Namun, sutradara memarahinya karena aktingnya dianggap tidak bagus dan tidak mengikuti petunjuk yang sudah diberikan. Makna konotasi menunjukkan perjuangan seorang pekerja biasa di dunia hiburan. Meskipun Sagala hanya berperan kecil sebagai figuran, dia tetap berusaha keras untuk memberikan yang terbaik dalam setiap peran yang dimainkannya. Mitos dalam adegan ini tidak hanya memperlihatkan seorang figuran yang berperan sebagai pencuri. Lebih dari itu, adegan ini mencerminkan bagaimana masyarakat memandang sosok "pencuri" dalam film-film Indonesia.

Adegan Kedua: Sagala (ayah) menerima pekerjaan sebagai badut. Makna denotasi dalam adegan ini, Sagala menerima pekerjaan sebagai badut untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keputusan ini bukan hanya sekedar memilih pekerjaan biasa, tetapi lebih menunjukkan kondisi ekonomi yang sulit yang sedang dia hadapi saat ini. Sagala tidak punya banyak pilihan pekerjaan lain selain bekerja sebagai badut untuk bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Adegan ini memperlihatkan Sagala yang sedang mengenakan kostum badut dengan warna-warna cerah dan mencolok. Perbedaan yang mencolok antara kostum badut yang berwarna-warni ceria dengan ekspresi wajah Sagala yang terlihat lelah dan sedih menciptakan makna yang dalam, yaitu bahwa di balik penampilan badut yang terlihat gembira dan menghibur, sebenarnya tersimpan kisah perjuangan hidup yang penuh dengan kesedihan dan

penderitaan. Makna konotasi dalam adegan ini menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang konflik batin yang dialami Sagala dan ironi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kostum badut yang biasanya dikaitkan dengan kegembiraan, tawa, dan hiburan dalam adegan ini justru menjadi simbol topeng sosial yang digunakan Sagala untuk menyembunyikan penderitaan dan kesedihan hidupnya di balik senyum palsu yang harus dia tunjukkan kepada orang lain demi bisa bertahan hidup. Pekerjaan sebagai badut tidak hanya menggambarkan keterbatasan ekonomi yang dialami Sagala, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem sosial dan ekonomi yang ada telah memaksa orang-orang seperti Sagala untuk mengorbankan harga diri dan kenyamanan emosionalnya hanya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar. Mitos yang ditunjukkan dalam budaya populer dan masyarakat modern saat ini, ada mitos atau kepercayaan umum bahwa seseorang harus selalu terlihat bahagia dan kuat di depan orang lain, meskipun sebenarnya sedang menghadapi berbagai tekanan dan masalah dalam hidupnya. Sosok badut dalam adegan ini menjadi simbol yang sangat kuat dari mitos tersebut karena meskipun peran badut selalu dikaitkan dengan tawa, kegembiraan, dan hiburan untuk orang lain, sosok badut sebenarnya sering digunakan secara simbolik untuk menggambarkan penderitaan yang tersembunyi di balik topeng kebahagiaan yang dipaksakan. Adegan dimana Sagala mengenakan kostum badut sambil menyimpan kelelahan dan beban hidup yang berat di dalam hatinya semakin memperkuat mitos ini, yaitu bahwa masyarakat cenderung menuntut dan mengharapkan seseorang untuk tetap terlihat baik-baik saja dan normal di permukaan meskipun kondisi sebenarnya sangat berbeda. Ironi yang terjadi antara ekspresi wajah Sagala yang terlihat lelah dan sedih dengan peran sebagai penghibur yang harus dia jalankan mencerminkan bagaimana kenyataan hidup yang keras dan menyakitkan sering kali harus disembunyikan di balik senyum palsu dan penampilan yang dibuat-buat. Hal ini menegaskan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa "penampilan kebahagiaan" dianggap lebih penting daripada mengungkapkan dan mengakui kenyataan emosional yang sebenarnya sedang dialami seseorang. Dengan kata lain, mitos ini membuat penderitaan dalam diam menjadi hal yang normal dan wajar, seolah-olah sudah menjadi kewajiban bagi seseorang dari kelas ekonomi bawah untuk terus bekerja dan menghibur orang lain meski dirinya sendiri sedang menderita dan membutuhkan bantuan. Pesan yang disampaikan melalui adegan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat yang sering menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja, tanpa berusaha memahami dan mengetahui beban serta penderitaan yang sebenarnya mereka tanggung di dalam hati.

Adegan Ketiga: Sagala (ayah) membelikan ponsel untuk anaknya dengan uang seadanya. Makna denotasi dalam adegan ini, Sagala digambarkan sebagai seorang ayah yang sedang berusaha membelikan ponsel untuk anaknya yang bernama Gina dengan menggunakan uang yang terbatas dan seadanya. Sagala terlihat berada di sebuah toko ponsel dengan ekspresi wajah yang penuh harapan dan sedikit cemas, sambil menggenggam erat uang yang sudah dia kumpulkan dengan susah payah dari hasil pekerjaannya selama ini. Makna konotasi dalam adegan ini menggambarkan nilai-nilai emosional dan sosial yang sangat mendalam, seperti pengorbanan yang tulus, kasih sayang seorang orang tua kepada anaknya, dan keteguhan hati dalam menghadapi keterbatasan ekonomi yang sangat sulit. Sagala tidak hanya digambarkan sebagai seorang ayah dalam arti hubungan darah saja, tetapi lebih dari itu dia menjadi simbol perjuangan orang-orang dari kelas ekonomi bawah yang tetap berusaha keras memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya meskipun hidup dalam kondisi yang penuh kesulitan dan kekurangan. Ekspresi wajah Sagala yang menunjukkan kecemasan namun tetap berusaha tersenyum mencerminkan harapan yang besar dan cinta yang tulus seorang ayah kepada anaknya, serta keinginan yang kuat untuk tetap menjaga martabat dan harga diri di tengah-tengah himpitan ekonomi yang sangat berat. Mitos dalam konteks mitos budaya yang terkandung dalam adegan ini, dapat dilihat bahwa ada narasi yang lebih besar dan mendalam yang menggambarkan tentang kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat kelas bawah, pengorbanan yang dilakukan orang tua untuk anak-anaknya, dan keteguhan hati seorang ayah untuk berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan anak meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan dalam hidupnya. Mitos yang muncul dan berkembang dalam masyarakat adalah gambaran tentang "pengorbanan tanpa batas" yang sering kali dikaitkan dengan sosok ayah sebagai pahlawan dalam keluarga yang akan berusaha melakukan apapun dan mengorbankan apapun demi kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya, meskipun harus hidup dalam keterbatasan dan kesulitan yang sangat berat. Secara simbolik, adegan ini juga bisa mencerminkan kepercayaan yang ada dalam budaya masyarakat yang lebih luas bahwa seorang ayah, dalam peranannya sebagai pencari nafkah dan penyedia kebutuhan keluarga, akan berusaha keras mengorbankan kebutuhan dan keinginannya sendiri untuk bisa memenuhi keinginan dan kebutuhan anak-anaknya. Mitos ini mengandung pesan moral yang mendalam tentang dedikasi dan kasih sayang tanpa pamrih dari seorang ayah, yang terkadang tidak dihargai atau bahkan tidak terlihat oleh orang lain, namun terus ada dan bertahan di balik kesulitan dan perjuangan hidup sehari-hari yang harus dihadapinya. Mitos ini juga dapat dilihat dan ditemukan dalam berbagai

budaya populer, cerita-cerita, dan film-film yang mengedepankan tema pengorbanan orang tua, khususnya sosok ayah, sebagai simbol kekuatan, ketabahan, dan kasih sayang yang abadi dan tidak akan pernah pudar.

Adegan Keempat: sagala (ayah) berhutang untuk kebutuhan sehari-hari. Makna denotasi dalam adegan ini, Sagala terlihat mendatangi toko kelontong milik Ko Aceng untuk berhutang supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Toko tersebut tampak sederhana dan tidak terlalu besar, yang dipenuhi dengan berbagai barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, kopi, mie instan, dan berbagai kebutuhan sehari-hari lainnya yang biasa dibeli oleh masyarakat untuk keperluan rumah tangga. Makna konotasi dalam adegan ini menggambarkan tekanan emosional yang sangat berat yang sedang dialami oleh Sagala, dimana dia harus berjuang keras untuk bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit dan terbatas. Toko kelontong yang terlihat sederhana dan sudah agak usang, dengan barang-barang kebutuhan pokok yang terlihat sangat terbatas jumlahnya, menjadi simbol dari keterbatasan finansial yang harus dihadapi oleh Sagala dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya sehari-hari. Mitos yang ditunjukkan dalam konteks mitos budaya yang terkandung dalam adegan ini, ada kaitan yang erat dengan konsep "kehormatan" dan "kemuliaan" yang seringkali dihubungkan dengan peran seorang pria sebagai kepala keluarga dalam masyarakat. Dalam adegan ini, Sagala menunjukkan kelemahan atau kesulitan ekonomi yang menghalangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya tanpa harus meminta bantuan atau berhutang kepada orang lain. Hal ini dapat diartikan sebagai mitos yang berkaitan dengan penggambaran bahwa seorang pria, khususnya seorang kepala keluarga, seharusnya selalu mampu menanggung beban hidup dengan tegar dan kuat, serta tidak boleh memperlihatkan kesulitan atau kelemahan di hadapan orang lain karena hal itu dianggap memalukan. Mitos ini bisa berakar pada nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat yang mengharapkan pria untuk menjadi penyedia yang kuat, mandiri, dan tidak pernah mengeluh, sementara dalam kenyataannya, mereka juga bisa mengalami kesulitan hidup dan kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Sebaliknya, jika Sagala menunjukkan rasa malu atau terpaksa meminta bantuan dan berhutang, hal ini bisa dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap peran ideal yang diharapkan masyarakat, meskipun dalam kenyataannya, hidup penuh dengan ketidakpastian dan tantangan yang tidak selalu bisa dihadapi dengan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini, adegan tersebut sebenarnya menantang mitos yang lebih luas tentang peran gender dalam masyarakat, menunjukkan adanya ketegangan antara ekspektasi sosial terhadap pria

dan kenyataan hidup mereka yang sebenarnya. Ini mengingatkan kita bahwa kesulitan ekonomi tidak mengenal gender atau status sosial, dan setiap individu, terlepas dari peran yang mereka jalankan dalam masyarakat, bisa terjebak dalam situasi yang membuat mereka terpaksa bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup, seperti yang terlihat dalam interaksi antara Sagala dan Ko Aceng dalam adegan ini.

Adegan Kelima: Sagala (ayah) membeli sayur untuk kebutuhan memasak. Makna denotasi dalam adegan ini, Sagala terlihat mendekati gerobak sayur yang berada di depan rumahnya dengan langkah yang ragu-ragu dan tidak yakin. Dia mendekati gerobak sayur tersebut dan meminta pesanan sayur yang sudah dia pesan sebelumnya, kemudian setelah itu dia berbicara dengan penjual sayur dan meminta izin untuk berhutang karena uang yang dia miliki belum cukup untuk membayar semua sayuran yang dibutuhkannya. Interaksi yang terjadi antara Sagala dan penjual sayur sangat menarik untuk diperhatikan, termasuk ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh keduanya selama percakapan berlangsung. Raut wajah Sagala tampak canggung dan tidak nyaman saat mengutarakan permintaannya untuk berhutang, sementara penjual sayur menunjukkan ekspresi sedikit kesal dan tidak senang sebelum akhirnya mengiyakan permintaan Sagala tersebut. Lingkungan sekitar yang ditampilkan dalam adegan ini memperlihatkan rumah Sagala yang terlihat sederhana dengan cat tembok yang sudah mulai pudar dan mengelupas, serta jalanan kecil yang tidak terlalu ramai di depan rumahnya. Makna konotasinya yaitu makna yang lebih dalam dari adegan ini menggambarkan lebih dari sekadar interaksi fisik dan percakapan biasa antara Sagala dan penjual sayur di depan rumahnya. Tindakan berhutang yang dilakukan Sagala, meskipun secara langsung menunjukkan adanya kesulitan ekonomi yang sedang dihadapinya, juga bisa dianggap sebagai simbol perjuangan hidup dan ketahanan mental seseorang yang mencoba bertahan dalam kondisi yang serba terbatas dan sulit. Raut wajah canggung yang ditunjukkan Sagala saat meminta izin untuk berhutang bisa diartikan sebagai bentuk perasaan malu atau gengsi yang dialaminya, namun di sisi lain juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya yang harus tetap dipenuhi kebutuhannya. Ini adalah gambaran yang lebih luas dari kehidupan masyarakat kelas ekonomi bawah yang sering kali harus berkompromi dengan harga diri dan martabat mereka demi kelangsungan hidup keluarga yang harus terus berjalan. Lingkungan rumah yang sederhana dan cat tembok yang sudah mulai pudar dan mengelupas memperlihatkan gambaran fisik dari kondisi kemiskinan yang dialami, namun di balik itu juga bisa menonjolkan ketulusan hati dan keteguhan dalam menjalani hidup yang penuh tantangan. Mitos dalam adegan yang menggambarkan Sagala yang terpaksa berhutang kepada

penjual sayur untuk memenuhi kebutuhan memasak keluarganya, terdapat mitos budaya yang dibangun melalui representasi visual dan naratif bahwa seorang ayah yang ideal dan baik akan selalu rela menanggung berbagai kesulitan ekonomi dan pengorbanan demi memenuhi kebutuhan dasar keluarganya tanpa mengeluh atau menyerah. Meskipun Sagala digambarkan dalam keadaan serba kekurangan dan harus berhutang untuk membeli kebutuhan sehari-hari, tindakan yang dilakukannya tetap menegaskan dan mempertahankan nilai-nilai keayahan tradisional yang ada dalam masyarakat, yaitu bertanggung jawab penuh terhadap keluarga, berkorban untuk orang yang dicintai, dan tidak pernah menyerah pada keadaan yang sulit meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup yang sangat berat.

Adegan Keenam: sagala (ayah) mencoba menasehati anaknya untuk tetap melanjutkan kuliah. Makna denotasi dalam adegan ini, Sagala dan Gina terlihat sedang berkunjung ke makam ibu Gina yang sudah meninggal dunia untuk berdoa dan mengenang kenangan bersama almarhum. Melalui adegan kunjungan ke makam ini, Sagala berusaha menegaskan dan mengingatkan Gina tentang harapan dan cita-cita sang ibu yang telah tiada, dimana makam tersebut dijadikan sebagai simbol janji yang harus dipenuhi dan pengingat yang kuat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan Gina agar bisa meraih kehidupan yang lebih baik. Makna konotasi dalam adegan kunjungan yang dilakukan Sagala dan Gina ke makam ibu menjadi simbol yang sangat mendalam dari peralihan hidup dan pengingat akan nilai-nilai keluarga yang sangat penting dan harus terus dijaga. Pemilihan lokasi pemakaman yang sunyi dan jauh dari keramaian kota menekankan adanya ruang refleksi dan perenungan yang tenang dimana tokoh ayah dan anak tidak hanya berinteraksi secara verbal melalui percakapan biasa, tetapi juga secara emosional dan spiritual dengan mengenang kenangan bersama almarhum ibu. Makam dalam konteks adegan ini bukan sekadar tempat fisik peristirahatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal, melainkan menjadi titik temu yang sangat bermakna antara masa lalu yang penuh kenangan, kesedihan yang mendalam atas kepergian ibu, dan harapan besar untuk masa depan yang lebih cerah bagi Gina. Mitos dalam adegan ini tersirat sebuah mitos sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai sosok ayah sebagai figur pelindung keluarga sekaligus pewaris nilai-nilai luhur keluarga yang harus diteruskan kepada generasi selanjutnya, terutama dalam konteks pentingnya pendidikan untuk anak. Sagala tidak hanya berperan sebagai ayah dalam arti hubungan darah atau biologis saja, tetapi juga sebagai penjaga amanah dan tanggung jawab dari sang istri yang telah tiada, dimana semua harapan dan cita-cita almarhum istri dipercayakan kepadanya untuk dilanjutkan dan

diwujudkan melalui masa depan anaknya Gina. Mitos ini membentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat bahwa seorang ayah yang ideal dan baik adalah mereka yang kuat secara emosional dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, tegar dalam menghadapi kehilangan orang yang dicintai, dan mampu menjaga serta meneruskan harapan dan nilai-nilai keluarga dengan baik, sekalipun dalam kondisi keterbatasan hidup yang sangat sulit. Mitos yang muncul dalam adegan ini adalah bahwa perempuan seperti Gina harus kuat dan berpendidikan tinggi agar dapat menjadi penerus nilai-nilai keluarga yang baik, sementara laki-laki seperti Sagala digambarkan sebagai sosok pengarah jalan yang bijak, berkorban untuk keluarga, dan selalu memberikan bimbingan yang tepat untuk anaknya. Dengan menyampaikan pesan moral yang mendalam melalui dialog yang bermakna dan simbol visual yang kuat, film ini memperkuat mitos yang ada dalam masyarakat bahwa pendidikan bukan hanya kebutuhan individu untuk meraih kesuksesan pribadi, melainkan juga bentuk penghormatan dan bakti terhadap orang tua serta wujud dari perjuangan keluarga yang telah dilakukan selama ini. Maka keputusan Gina untuk tetap melanjutkan kuliah meskipun dalam kondisi ekonomi keluarga yang sulit menjadi wujud konkret dari pemenuhan harapan orang tua yang telah tiada dan ayah yang masih terus berjuang dengan keras demi masa depan anaknya yang lebih baik.

Keenam adegan tersebut menggambarkan kompleksitas perjuangan ayah tunggal melalui tiga tingkatan makna Roland Barthes. Secara denotasi, adegan-adegan ini menunjukkan aktivitas sehari-hari yang konkret. Secara konotasi, setiap adegan menyiratkan beban emosional, pengorbanan, dan adaptasi yang harus dilakukan ayah tunggal. Pada tingkat mitos, adegan-adegan ini baik menguatkan maupun mendobrak stereotip sosial tentang peran ayah dalam keluarga. Perjuangan ayah tunggal digambarkan sebagai perpaduan antara kekuatan dan kerentanan, antara kemandirian dan kebutuhan akan dukungan, serta antara pengorbanan dan kebahagiaan. Melalui analisis semiotika ini, kita dapat memahami bahwa sosok ayah tunggal tidak hanya sebagai individu yang berjuang secara fisik, tetapi juga sebagai simbol perubahan peran gender dalam masyarakat modern.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami secara sederhana beberapa poin, pertama dari segi makna langsung, tokoh ayah dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" digambarkan mengasuh dan mendidik anak. Kedua, dari segi makna budaya, penggambaran ini membentuk makna bahwa laki-laki bisa memiliki sifat peduli dan memperhatikan kebutuhan rumah tangga. Ketiga, dari segi mitos, film ini menampilkan ideologi baru tentang "ayah ideal" yang tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi juga menjadi

pengasuh dan pendidik yang penuh perhatian. Mitos ini menentang konsep maskulinitas tradisional dalam masyarakat Indonesia yang cenderung memisahkan peran gender secara kaku (Kusuma & Nurhayati, 2019). Film ini mendobrak stereotip gender melalui penggambaran tokoh ayah yang menunjukkan kelembutan. Dalam beberapa adegan, tokoh ayah ditampilkan menangis dan mengekspresikan perasaan, yang biasanya dianggap sebagai sifat perempuan. Penggambaran ini menampilkan maskulinitas yang lebih manusiawi.

Secara semiotik, penggunaan close-up pada wajah ayah saat menunjukkan emosi berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna bahwa laki-laki boleh mengekspresikan perasaan tanpa kehilangan identitas laki-lakinya (Aprianti et al., 2025). Pembentukan identitas ayah tunggal dalam film ini juga terlihat dari bagaimana tokoh ayah menyesuaikan perannya dalam mengasuh anak dan memenuhi kebutuhannya. Film menunjukkan proses belajar dan adaptasi ayah dalam menjalankan tugas-tugas yang biasanya dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Melalui montase yang menampilkan keseharian ayah dalam mengasuh dan anak, film membentuk cerita bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan bisa dipelajari dan dijalankan oleh siapa saja. Hal ini sejalan dengan konsep performativitas gender yang dikemukakan (Butler, 2018).

Film "Sejuta Sayang Untuknya" juga membentuk gambaran keluarga yang berbeda dari struktur keluarga biasa (ayah-ibu-anak). Melalui cerita yang positif tentang keluarga ayah tunggal, film ini melegitimasi keberadaan struktur keluarga alternatif dalam masyarakat Indonesia.

Penggambaran ini penting dalam konteks perubahan sosial dimana struktur keluarga tradisional mulai berubah karena berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup. Film ini memberikan gambaran positif tentang kemampuan ayah tunggal dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak.

5. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa film "Sejuta Sayang Untuknya" membentuk identitas ayah tunggal sebagai gambaran maskulinitas alternatif yang mendobrak stereotip gender tradisional. Pembentukan ini terjadi melalui tiga tingkat makna: makna langsung yang menampilkan aktivitas rumah tangga ayah, makna budaya yang mengasosiasikan sifat peduli dengan maskulinitas, dan mitos yang menampilkan ideologi "ayah ideal" yang menyeluruh.

Film ini berhasil mendobrak pemisahan gender yang kaku dengan menampilkan laki-laki yang bisa mengekspresikan emosi dan menjalankan peran rumah tangga tanpa kehilangan identitas laki-lakinya. Pembentukan identitas ayah tunggal dalam film ini mencerminkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia yang mulai menerima fleksibilitas peran gender.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang penggambaran gender dalam film Indonesia dan menunjukkan potensi media dalam membentuk cerita alternatif tentang maskulinitas dan struktur keluarga.

Saran Penelitian Mendatang

Penelitian selanjutnya dapat meneliti tanggapan penonton terhadap penggambaran ayah tunggal dalam film Indonesia untuk memahami bagaimana pembentukan identitas ini diterima oleh masyarakat. Selain itu, perbandingan dengan film-film lain yang mengangkat tema serupa dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan penggambaran maskulinitas dalam film Indonesia.

Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih beragam untuk menganalisis bagaimana identitas ayah tunggal dibentuk dalam konteks kelas sosial, suku, dan faktor demografis lainnya. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kompleksitas pembentukan identitas gender dalam media Indonesia.

References

- Aprianti, Hastuti, & Hidayatullah, M. (2025). *Representasi Pesan Moral Pada Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes) Representation Of Moral Messages In The Film Like & Share (Roland Barthes ' Semiotics) Jurusan Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Muhammadiyah. 1*, 33–52.
- Butler, J. (2018). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Fakhri, A., Sayyidina, R. Z., & Jasmine, S. (2023). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak : Perspektif Gender dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 1*(1999), 31–42.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 1*(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak. *Jurnal Sains Psikologi, 9*(1), 1–14. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4164/>
- Marscha, C., & Lesmana, F. (2022). Representation of Single Father in the Movie Fatherhood. *Jurnal Spektrum Komunikasi, 10*(2), 138–147. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v10i2.278>
- Miller, D. &. (2023). Single father. *Univrstas Medan Area*, 11–33.
- Nurhasanah, S., & Fitriani, R. (2022). Konstruksi gender dalam keluarga non-konvensional di media Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Media, 15*(2), 123–140.
- Pradana, A. (2021). Maskulinitas dan peran ayah dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Studi Gender Dan Anak, 8*(1), 45–62.
- Rahmawati, A. (2024). Maskulinitas dan peran ayah dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Studi Gender dan Anak. Indonesian Journal of Communication Studies, 1*(12), 78–95.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosda Karya. <https://books.google.co.id/books?id=ViJYAAAACAAJ>
- Wijaya, B. (2023). Sinema sebagai cermin perubahan sosial: Analisis tema keluarga dalam film Indonesia. *Jurnal Seni Dan Budaya, 2*(12), 156–173.